BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah komponen yang sangat penting dalam kehidupan. Pendidikan berarti suatu usaha yang dilakukan dengan sengaja oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui proses pembelajaran yang diperoleh baik di sekolah maupun di luar lingkungan pendidikan. Pendidikan bertujuan untuk membangkitkan kesadaran agar dapat memotivasi, membina, mengarahkan, dan mendukung dalam mengembangkan semua potensinya sehingga dapat mencapai kualitas diri yang lebih baik.¹ Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional Bab I Pasal I, pendidikan yang berbunyi:

“Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa dan negara”.²

Dan pada Bab II pasal 3 dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi menyumbangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi dasar peserta didik agar beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.³

¹ Anna Salahuddin, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), h. 19.

² Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Citra Umbara, 2003), h. 72.

³ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)*

Pendidikan memainkan peranan penting dalam menentukan kemajuan serta perkembangan suatu negara. Ketika sebuah bangsa mengalami kemajuan, maka derajat negara tersebut pun akan semakin meningkat. Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kreatif, dan solutif dalam menghadapi berbagai persoalan. Pendidikan yang baik harus mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.

Islam mengajarkan betapa pentingnya pendidikan dengan cara menuntut ilmu, orang yang berilmu maka diangkatlah derajatnya. Yang tercantum dalam Al-Qur'an surah Al- Mujadillah ayat 11, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ
دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Salah satu ayat dalam Al-Qur'an tersebut memiliki makna tentang etika ketika menghadiri pertemuan dan signifikansi pengetahuan. Menurut penjelasan dari Kementerian Agama, etika dalam menghadiri majelis adalah agar setiap individu memberikan ruang dan tidak menduduki tempat yang tidak perlu, serta sebaiknya mengundang orang lain untuk bergabung. Tafsir yang kedua menyoroti betapa pentingnya ilmu, seperti yang dinyatakan oleh Amrah Husma; dalam

pandangan Islam, ilmu merupakan sesuatu yang harus dicapai oleh setiap Muslim. Melalui pengetahuan, manusia dapat memahami hakikat kebenaran dalam Islam.

Pentingnya pengetahuan dari berbagai perspektif dunia dan Islam menunjukkan bahwa di negara kita, pendidikan harus berkualitas. Kualitas pendidikan dimulai dari cara pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas, sehingga untuk menghasilkan pendidikan yang berkualitas, proses belajar mengajar di kelas harus dilaksanakan dengan baik. Kemajuan suatu negara sangat bergantung pada perkembangan ilmu pengetahuan di negara itu.

Model pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam proses belajar-mengajar dan mempermudah aktivitas belajar, menjadikan pembelajaran lebih menarik dan tidak membosankan. Hal ini terjadi karena fokusnya tidak hanya pada pengajaran guru, tetapi juga melibatkan siswa yang diberi kesempatan untuk memberikan penjelasan dan berbagi pendapat, mengubah keadaan yang kurang menarik menjadi lebih menarik. Model pembelajaran yang dapat diterapkan secara mandiri dalam kegiatan belajar adalah dengan cara menumbuhkan rasa ingin tahu dan mengembangkan proses berpikir yang nyata, bukan hanya mengandalkan penjelasan dari guru.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) sebagai salah satu mata pelajaran penting di sekolah dasar, memiliki peran strategis dalam menumbuhkan cara berpikir ilmiah dan kesadaran terhadap lingkungan. Melalui pembelajaran IPA, siswa diharapkan mampu mengamati, menalar, dan menyimpulkan berbagai gejala alam berdasarkan konsep-konsep yang telah dipelajari. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran

yang digunakan dalam mata pelajaran ini harus mampu mendorong siswa untuk berpikir aktif dan logis.

Pada saat proses pembelajaran IPA namun, kenyataannya masih cenderung bersifat monoton, di mana guru mendominasi kelas dan siswa menjadi penerima informasi secara pasif. Model pembelajaran konvensional seperti ceramah masih banyak digunakan, yang kurang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, kemampuan berpikir siswa tidak berkembang secara optimal dan pemahaman terhadap materi pun menjadi dangkal.

Salah satu materi dalam pelajaran IPA yang penting untuk dipahami secara mendalam oleh siswa sekolah dasar adalah materi ekosistem. Materi ini berkaitan erat dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sekitar siswa. Namun, karena disampaikan secara teoritis tanpa mengaitkannya dengan kondisi nyata, siswa sering mengalami kesulitan dalam memahami konsep-konsep yang ada di dalamnya, seperti hubungan antar komponen ekosistem, rantai makanan, dan keseimbangan lingkungan.

Pada tahun 2018 PISA Indonesia berada pada peringkat 70 dari 78 negara berdasarkan penilaian kemampuan sains. Ini berarti Standar Kelulusan Satuan Pendidikan (SKL-SP) pada mata pelajaran IPA di tingkat sekolah dasar di Indonesia masih rendah. Rendahnya kemampuan berpikir siswa berdampak pada rendahnya hasil belajar IPA. Jika tidak segera diatasi, siswa akan kesulitan mengaplikasikan pengetahuan IPA dalam kehidupan nyata. Diperlukan pengembangan pembelajaran sains yang melatih kemampuan berpikir dan pemecahan masalah.⁴

⁴ Supriana, Suastra dan Lasmawan, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA", dalam Jurnal *Pendidikan*

Banyak orang yang beranggapan bahwa pelajaran IPA itu sulit dimengerti, karena sering membahas fenomena-fenomena alam dan termasuk dalam kategori ilmu yang bersifat eksperimen. Konsep yang tidak konkret ini tidak selalu mudah untuk dihubungkan dengan situasi yang ada dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Masalah yang sering dihadapi oleh para pengajar adalah siswa kurang memahami mata pelajaran IPA. Kekurangan pengetahuan membuat siswa tidak mau berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam memahami konsep, menyelesaikan masalah, mengerti soal cerita, dan berpikir secara kritis.

Sebagai jawaban untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan inovasi dalam model pembelajaran yang mampu melibatkan siswa secara aktif dan kontekstual. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah *Problem Based Learning*. Model ini menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran, di mana mereka diberikan suatu masalah nyata untuk dipecahkan secara kelompok melalui proses kemampuan interpretasi berpikir siswa.

Problem Based Learning memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami proses pembelajaran yang bermakna, karena mereka tidak hanya belajar untuk mengetahui, tetapi juga untuk memahami dan menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, *Problem Based Learning* tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga melatih kemampuan berpikir mereka secara kritis dan analitis.

Dasar Indonesia, Vol. 7 No. 1 (2023), h. 132.

⁵ L Yuliati, "Efektivitas Bahan Ajar Ipa Terpadu Terhadap Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SMP", *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia*, 9 (2013), h. 54–55.

Model *Problem Based Learning* membuka kesempatan bagi siswa untuk menangani masalah di dalam suasana kelas, karena siswa diberikan peluang untuk mengungkapkan pendapat mereka dengan penuh keyakinan. Di sini, peran guru hanya sebagai fasilitator yang membantu siswa untuk saling merespons apa yang diungkapkan oleh teman-teman dalam kelompok lain dan menemukan solusi untuk masalah yang perlu diselesaikan bersama dengan merencanakan pembelajaran yang efektif dalam setiap aktivitas belajar yang berfokus pada penyampaian pengetahuan di setiap kelompok.⁶

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terlihat bahwa siswa kelas V di MI TPI Keramat memiliki ketertarikan yang rendah pada pelajaran IPA. Kurangnya model pembelajaran yang digunakan membuat siswa tersebut menjadi mudah bosan. Selain itu, penggunaan metode yang terfokus pada metode ceramah tanpa penggunaan model pembelajaran yang tepat menjadikan siswa kurang berpartisipasi aktif sehingga banyak siswa kelas V di MI kurang memahami materi yang disampaikan khususnya materi tentang ekosistem.

Berdasarkan wawancara awal yang dilakukan oleh peneliti dengan guru kelas V di MI TPI Keramat, sejumlah hambatan dalam pembelajaran IPA telah teridentifikasi, di mana salah satu hambatan utama adalah rendahnya ketertarikan siswa terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru, yang berimbas negatif pada hasil belajar mereka. Hal ini disebabkan oleh kurangnya variasi model pembelajaran yang dipakai oleh guru. Di kelas V MI TPI Keramat, metode yang dipakai oleh guru hanya sebatas ceramah dan tanya jawab. Guru perlu

⁶ Joseph M Lalopa and James T Mcdonald, „Problem-Based Learning : Providing Students The Opportunity to Solve Real-World Industry Problems in the Safety of the Classroom“, 2013.

mengeksplorasi berbagai model dan metode pembelajaran untuk meningkatkan kreativitas dan keterlibatan siswa. Diharapkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat memperdalam pemahaman siswa serta memperbaiki cara belajar mereka.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disampaikan diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa Kelas V MI Taman Pemuda Islam Keramat Banjarmasin”.

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran tentang penelitian ini, maka penulis perlu memberikan penjelasan atau definisi operasional pada judul penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh adalah dampak atau perubahan yang diukur secara kuantitatif atau kualitatif sebagai akibat dari implementasi model *Problem Based Learning* terhadap hasil kemampuan berpikir siswa.
2. Model adalah suatu proses belajar mengajar yang terpadu dalam seluruh proses pendidikan di sekolah, kegiatan mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Belajar mengajar adalah aktivitas yang paling penting, berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan bergantung pada bagaimana proses belajar yang dialami oleh peserta didik sebagai anak didik.
3. *Problem Based Learning* merupakan model intruksi yang menantang peserta didik agar “belajar dan untuk belajar” bekerja sama dengan kelompok untuk mencari solusi bagi masalah yang nyata. Masalah ini digunakan untuk

meningkatkan rasa keingintahuan serta kemampuan interpretasi berpikir siswa terhadap materi pembelajaran.

4. Interpretasi berpikir siswa sebagai kemampuan kognitif siswa dalam mengolah informasi yang diperoleh selama proses pembelajaran untuk mengingat, memahami konsep, serta menyebutkan suatu masalah yang berkaitan dengan materi pelajaran.
5. Mata pelajaran IPA sebagai suatu bidang studi yang memfokuskan pada penguasaan pengetahuan dan pemahaman yang membahas konsep-konsep tentang alam, sains, lingkungan dan aspek-aspek lainnya.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang penelitian, maka yang menjadi rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan berpikir siswa mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat sebelum penerapan model *Problem Based Learning*?
2. Bagaimana kemampuan berpikir siswa mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat sesudah penerapan model *Problem Based Learning*?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan oleh penulis, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui kemampuan berpikir siswa mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat sebelum penerapan model *Problem Based Learning*.
2. Mengetahui kemampuan berpikir siswa mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat sesudah penerapan model *Problem Based Learning*.
3. Mengetahui pengaruh yang signifikan sebelum dan sesudah penerapan model *Problem Based Learning* mengenai materi ekosistem pada pembelajaran IPA siswa kelas V MI TPI Keramat.

E. Signifikansi Penelitian

Penulis berharap penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai upaya meningkatkan kemampuan menentukan ide pokok bacaan pada siswa kelas V mata pelajaran IPA di MI TPI Keramat. Adapun manfaat penelitian ini sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat berguna bagi peneliti agar dapat mengembangkan ilmu yang didapat dibangku kuliah sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan di masyarakat, terutama dalam pengembangan duriia kehidupan. Selain itu juga sebagai sumbangan pemikiran dalam mengembangkan berbagai model

pembelajaran di Sekolah Dasar terutama pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan umumnya pada pelajaran yang ada di Sekolah Dasar.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan tambahan informasi terkait dengan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) khususnya pada materi pembelajaran membaca ekosistem.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi alternatif dalam pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi ekosistem pada siswa kelas V sekolah dasar.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi dalam meningkatkan kemampuan dalam proses belajar siswa. Selain itu, juga dapat membantu siswa untuk lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran di sekolah.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Kajian penelitian terdahulu yang relevan adalah sebagai berikut :

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Iluh Via Vanellia Darma, I Nyoman Suardana dan Kompyang Selamat (2018), dengan judul “Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Pada Pembelajaran IPA”. Penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan model

PBL lebih tinggi dibandingkan dengan keterampilan berpikir kritis siswa yang diberikan perlakuan model pembelajaran kooperatif tipe STAD. model *Problem Based Learning* memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas VII SMP Negeri 6 Singaraja, sedangkan penulis akan mempelajari analisis pengaruhnya terhadap kemampuan berpikir siswa di SD/MI.⁷

2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Milanda Viona Delfiza dan Sa'diatul Fuadiyah (2024), dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis para Peserta Didik : *Literatur Review*" Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi *Problem Based Learning* (PBL) memiliki efek positif yang signifikan dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan PBL memberikan kontribusi yang signifikan pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa, sementara penelitian yang akan datang akan meneliti mengenai model yang sama terhadap kemampuan berpikir siswa di SD/MI.⁸
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dara Maylisa Putri dan Rahmadhani Fitri (2022), dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada

⁷ Iluh Via Vanellia Darma, I Nyoman Suardana dan Kompyang Selamat, "Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Kelas VII SMP Pada Pembelajaran IPA", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sains Indonesia Vol. 1, No. 1* (2018).

⁸ Milanda Viona Delfiza dan Sa'diatul Fuadiyah, "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis para Peserta Didik : *Literatur Review*", *Jurnal Ilmiah Pendidikan Biolog Vol. 10 No. 2* (2024).

Pembelajaran Biologi” Penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Biologi dikelas X SMA Negeri 1 Kluet Tengah. Hasil penelitian yang didapat menunjukkan bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki poin-poin atau karakteristik khusus yang bagus dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa terutama dalam pembelajaran. Namun, kajian ini akan berfokus pada analisis mendalam mengenai dampak model yang sama di jenjang SD/MI.⁹

G. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka penulis mengorganisasikan sistematika pembahasan sebagai berikut :

1. Bab I Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teori, memuat tentang Model *Problem Based Learning*, Karakteristik Pembelajaran IPA pada Anak Sekolah Dasar, Interpretasi Berpikir Siswa, Mata Pelajaran IPA, materi Ekosistem, kerangka berpikir, serta hipotesis dan asumsi penelitian.

⁹ Dara Maylisa Putri dan Rahmadhani Fitri, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran Biologi”, *Jurnal Pendidikan Biologi Vol. 3 No. 1* (2022).

3. Bab III Metode Penelitian, memuat jenis dan pendekatan penelitian, desain penelitian, setting penelitian, data dan sumber data, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, serta teknik validitas dan keabsahan data.
4. Bab IV Pada bab ini akan membahas tentang kajian utama dalam skripsi ini yaitu terkait konteks pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* terhadap kemampuan berpikir siswa terkait materi ekosistem pada mata pelajaran IPA di MI TPI Keramat memuat hasil penelitian, pembahasan dan analisis hasil penelitian.
5. Bab V Pada bab ini akan dimuat kesimpulan dari beberapa pembahasan-pembahasan yang telah di bahas pada bab sebelumnya dan saran.